

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO TUTORIAL BAHASA ISYARAT PADA SISWA TUNARUNGU KELAS II DI SLBN 1 PALU

Nur Asyfa Syaputri^{1*}, Tatiana Meidina², & Mustafa³

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: asyifap083@gmail.com

³E-mail: tatiana.meidina@unm.ac.id

²E-mail: mustafa@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 01 Januari 2024

Accepted: 31 Januari 2024

Published: 23 Februari 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf menggunakan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu yang berinisial NH. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah *nonverbal*. Analisis data menggunakan hasil tes sebelum dan setelah penggunaan media pembelajaran, mendeskripsikan hasil tes sebelum dan setelah penggunaan media pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu sebelum penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat berada pada kategori sangat rendah, 2) kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu setelah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat berada pada kategori sangat tinggi, 3) terdapat peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu dengan penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat dari kategori tidak mampu menjadi kategori sangat mampu. Dengan demikian, kemampuan siswa setelah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat meningkat dan lebih baik dibandingkan sebelum penggunaan media pembelajaran.

Kata Kunci: *huruf, tutorial, bahasa isyarat, tunarungu*

PENDAHULUAN

Pendidikan harus benar-benar memanusiaikan manusia, tanpa harus membedakan antara normal dan difabel (anak berkebutuhan khusus) paradigma pendidikan saat ini berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan yang layak dan kemampuan untuk mengembangkan setiap kemungkinan siswa dalam belajar dan dalam kehidupan sosial. Setiap warga negara tanpa terkecuali baik ia kaya atau miskin, berkebutuhan normal ataupun yang berkebutuhan khusus sekalipun itu berhak untuk mendapat pendidikan baik pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi hingga pendidikan sepanjang hayat. Salah satu bentuk



implementasi dari hak ini yaitu setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Berdasarkan rumusan tersebut anak tunarungu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi, sehingga semua anak dapat berinteraksi dan belajar dengan anak normal lainnya. Oleh karena itu, keterbatasan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) memerlukan penanganan khusus baik berupa terapi maupun pengajaran, misalnya media yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Saat ini penyelenggaraan pendidikan bagi siswa tunarungu menjadi permasalahan di beberapa sekolah, nampaknya tidak semuanya mampu melahirkan lulusan yang setara dengan teman-teman sebayanya yang memiliki pendengaran yang baik. Tentunya dengan berbagai kendala tersebut menuntut setiap guru untuk memunculkan langkah yang efektif untuk mengatasi permasalahan siswa tunarungu.

Proses pendidikan siswa tunarungu tidak semudah yang dipikirkan banyak orang. Mengingat penyandang tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran, kemampuan berbahasa tidak berkembang kecuali mereka dilatih secara khusus, mereka mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran lisan maka gangguan pendengaran secara alami menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi sehingga apa yang guru katakan akan sulit atau lambat untuk dipahami tidak seperti anak-anak dengan pendengaran normal.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 13-15 Juli 2022 di SLB Negeri 1 Palu kelas II diperoleh data bahwa ada siswa tunarungu yang belum mengenal huruf. Jika melihat Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 seharusnya kemampuan mengenal huruf sudah dikuasai pada kelas I. Selain itu, berdasarkan hasil asesmen akademik yang dilakukan pada tanggal 1-3 Maret 2023 diketahui bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam kemampuan mengenal huruf yaitu siswa hanya mampu mengisyaratkan 4 huruf yaitu A, I, U, O, akan tetapi siswa sudah mengetahui bentuk huruf A-Z siswa juga sudah bisa menuliskan bentuk huruf A-Z dengan baik. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2023 dengan guru berinisial SAT diperoleh data bahwa subjek Nh kurang merespon saat diberi pertanyaan menggunakan oral padahal siswa sudah ditempatkan dekat dengan sumber suara pada saat pembelajaran. Siswa juga memiliki kepribadian yang tidak mudah bergaul dengan orang lain. Namun, setelah dilakukan pendekatan dengan menggunakan telepon genggam, ternyata siswa menyukai gambar dan video. Karena hal tersebut, siswa mulai bisa menyesuaikan diri, siswa mulai melakukan apa yang ditugaskan. Seperti meminta siswa untuk mengisyaratkan huruf A, B, C., karena siswa lebih senang dan cepat dalam meniru serta mengikuti isyarat seperti yang dicontohkan. Kemudian berdasarkan wawancara



dengan orangtua siswa yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2023 diperoleh data bahwa subjek Nh mengalami ketunarunguan sejak lahir, saat anak menangis anak tidak mengeluarkan suara, anak tidak menolehkan wajah atau melihat kearah datangnya suara, pada usia satu tahun anak tidak mampu menirukan suara atau mengucapkan kata apapun. Dari hasil wawancara dengan guru dan orangtua siswa membuktikan bahwa subjek Nh tergolong tunarungu. Menurut Efendi (2006: 57) anak berkelainan pendengaran atau tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan atau kerusakan pada satu atau bahkan lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian dalam yang disebabkan karena penyakit, kecelakaan atau penyebab lainnya yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat berjalan sesuai fungsinya dengan baik. Donald (Nugroho 2016: 9) mendefinisikan bahwa orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB sehingga ia mengalami kesulitan. Wardani et al., (2013: 5.6-5.7) berpendapat mengenai klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengarannya, yaitu tunarungu ringan 27-40 dB; tunarungu sedang 41-55 dB; tunarungu agak berat 56-70 dB; tunarungu berat 71-90 dB; tunarungu berat sekali diatas 90 dB. Karakteristik anak tunarungu menurut Permanarian et al., (Nofiaturrahmah (2018 : 7) terbagi 3 yaitu Segi Inteligensi, Bahasa dan Bicara, Emosi dan Sosial. Menurut Bariyyah (Juherna et al., (2020: 12-19) penyebab tunarungu dapat bervariasi, mulai dari faktor genetik, infeksi, cedera, hingga paparan bising yang berlebihan. Beberapa penyebab umum tunarungu antara lain infeksi telinga yang sering, komplikasi saat kelahiran, faktor genetik, paparan bising yang berlebihan, cedera kepala, dan penggunaan obat-obatan tertentu selama kehamilan.

Kurangnya media yang digunakan juga menjadi pemicu siswa tunarungu belum mengenal huruf, indikasi ini menunjukkan perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan agar kemampuan siswa dalam mengenal huruf dapat meningkat. Menurut Dengeng (Kusuma et al., 2019: 189) "Media pembelajaran adalah susunan dalam penyampaian strategi yang terdapat pesan yang disampaikan kepada penerimanya". Menurut Milawati (2021) fungsi media pembelajaran sebagai perantara informasi, pencegah terjadinya hambatan dalam proses pembelajaran, pengstimulus motivasi siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan memaksimalkan proses pembelajaran. Banyak media yang digunakan untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Namun dari sekian media yang ada peneliti ingin menerapkan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat yang diasumsikan dapat memberikan kemudahan kepada siswa tunarungu kelas II dalam memahami pelajaran mengenal huruf dengan benar. Sejalan dengan yang dikemukakan Hehi dalam



Zaubaidah Nikolawatin, dkk. (2019) penggunaan media pembelajaran yang sesuai untuk anak tunarungu adalah media visual atau media yang memiliki gambaran jelas dan menjelaskannya melalui bahasa bibir atau gerakan isyarat. Kemudian menurut Nova andri ani, dkk (2023) penggunaan video tutorial dapat memudahkan anak untuk bisa melihat secara langsung prosedur. Video tutorial memiliki kelebihan yang dapat digunakan kapan dan dimana saja sehingga memudahkan anak dalam proses pembelajaran. Video tutorial juga mengutamakan indera visual sehingga lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan pada anak tunarungu yang mengalami hambatan pendengaran. Juga dalam penelitian Rini elvida dan Ardisal (2018) menerangkan bahwa media video tutorial adalah salah satu media pembelajaran yang termasuk dalam kategori audio visual dimana lebih mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak, menirukan, dan memperagakan.

Penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat, merupakan penggunaan suatu media yang diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada siswa tunarungu kelas II dalam memahami pelajaran mengenal huruf dengan benar. Karena video tutorial bahasa isyarat ini memuat tentang isyarat SIBI huruf A-Z yang sistematis dan berurutan. Video tutorial bahasa isyarat ini dapat ditayangkan secara berulang-ulang sehingga memungkinkan siswa untuk dapat mengingat lebih baik lagi pelajaran yang disampaikan. Daya tarik dan kelebihan yang dimiliki media tersebut, diharapkan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan dapat membantu siswa tunarungu mengenal huruf.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu menggunakan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu menggunakan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu berjenis kelamin perempuan, siswa tersebut mengalami kesulitan dalam kemampuan mengenal huruf yaitu siswa hanya mampu mengisyaratkan 4 huruf yaitu A, I, U, O, akan tetapi siswa sudah mengetahui bentuk huruf A-Z, menuliskan bentuk huruf A-Z dengan baik siswa juga menyukai gambar dan video.

Siswa mengalami hambatan pendengaran (ketunarunguan) sejak lahir, saat anak menangis anak tidak mengeluarkan suara, anak tidak menolehkan wajah atau melihat kearah datangnya suara, pada usia satu tahun anak tidak mampu menirukan suara atau mengucapkan kata apapun. Dalam kelas siswa kurang merespon saat diberi pertanyaan menggunakan oral padahal siswa sudah ditempatkan dekat dengan sumber suara pada saat pembelajaran. Siswa juga memiliki kepribadian yang tidak mudah bergaul dengan orang lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonverbal test*. *Nonverbal test* ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil peningkatan kemampuan mengenal huruf menggunakan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu. Adapun kriteria penilaian dalam instrument tersebut adalah apabila anak belum mampu mengisyaratkan huruf sesuai dengan yang telah ditentukan maka diberi skor 0, dan apabila siswa mampu mengisyaratkan huruf sesuai dengan yang telah ditentukan tanpa bantuan dan hasilnya baik maka diberi skor 1. Selanjutnya, untuk menetapkan tingkat kemampuan mengenal huruf siswa dibuat kategori dengan cara:

Skor maksimal : 26

Skor minimal : 0

$$\text{Nilai Kemampuan} = \frac{\text{Skor kemampuan yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor kemampuan maksimal}}$$

Maka, dapat dibuat kategori hasil tes sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Hasil Tes

Interval	Kategori
80 – 100	Sangat tinggi
66 – 79	Tinggi
56 – 65	Cukup
41 – 55	Rendah
<41	Sangat rendah

(Adaptasi dalam Arikunto, 2013)

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu baik sebelum maupun setelah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat. Adapun prosedur analisisnya adalah menyajikan data hasil tes sebelum dan sesudah perbuatan, mengonversi nilai dengan rumus serta membandingkan hasil sebelum dan



sesudah, jika skor hasil tes sesudah perbuatan lebih besar dari skor sebelum perbuatan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan. Selanjutnya untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri I Palu. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai tanggal 21 Agustus 2023 - 21 September 2023. Pada pertemuan pertama dilakukan di sekolah sedangkan pertemuan selanjutnya sampai selesai dilakukan di rumah siswa dikarenakan siswa memiliki kendala untuk ke sekolah, peneliti telah meminta izin kepada pihak sekolah dan orang tua sebelumnya sehingga peneliti melakukannya di rumah siswa. Tes terhadap kemampuan mengenal huruf dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat. Tes pertama dilakukan sebelum penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat dengan maksud untuk memperoleh gambaran awal terhadap kemampuan siswa. Sedangkan tes kedua dilakukan sesudah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan, yaitu siswa diminta untuk mengisyaratkan huruf sesuai perintah peneliti dan telah di validasi oleh ahli. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif, deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

1. Kemampuan Mengenal Huruf pada Siswa Tunarungu Kelas II di SLB Negeri I Palu Sebelum Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Bahasa Isyarat

Sebelum diadakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf. Berdasarkan hasil tes sebelum penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri I Palu, maka data tentang kemampuan awal mengenal huruf dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 2. Nilai Kemampuan Mengenal Huruf pada Siswa Tunarungu Sebelum Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Bahasa Isyarat

Nama	Skor Kemampuan	Nilai	Kategori
------	----------------	-------	----------

NH	4	15,38	Sangat rendah
----	---	-------	---------------

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil tes awal kemampuan mengenal huruf siswa tunarungu sebelum penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat yaitu NH mendapatkan skor 4 dari 26 item tes karena siswa kurang mampu mengisyaratkan huruf sesuai kriteria yang diinginkan.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai kemampuan} &= \frac{\text{Skor kemampuan yang diperoleh}}{\text{Skor kemampuan maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{4}{26} \times 100 \\ &= 15,38 \end{aligned}$$

Data tersebut menggambarkan bahwa subjek penelitian (NH) memperoleh presentase 15,38 yang berarti bahwa kemampuan mengenal huruf NH yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori sangat rendah sebelum penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat.

2. Kemampuan Mengenal Huruf pada Siswa Tunarungu kelas II di SLB Negeri I Palu Sesudah Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Bahasa Isyarat

Berdasarkan hasil tes sesudah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat pada siswa tunarungu, dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 16 kali pertemuan. Materi tersebut disampaikan secara sistematis. Maka data kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri I Palu pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Nilai Kemampuan Mengenal Huruf pada Siswa Tunarungu Setelah Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Bahasa Isyarat

Nama	Skor Kemampuan	Nilai	Kategori
NH	25	96,15	Sangat tinggi

Berdasarkan data tersebut, nampak bahwa subjek penelitian (NH) memperoleh skor kemampuan yang menunjukkan bahwa dari 26 item tes yang diberikan pada subjek, hanya 1 item tes yang belum mampu dilakukan subjek yaitu belum mampu mengisyaratkan 1 huruf sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Selanjutnya, skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai kemampuan melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai kemampuan} &= \frac{\text{Skor kemampuan yang diperoleh}}{\text{Skor kemampuan maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{25}{26} \times 100 \\ &= 96,15 \end{aligned}$$

Data tersebut menggambarkan bahwa subjek penelitian (NH) memperoleh presentase yang berarti bahwa kemampuan mengenal huruf NH pada kategori sangat tinggi setelah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat.

3. Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Bahasa Isyarat pada Siswa Tunarungu Kelas II di SLB Negeri 1 Palu

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu yang dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Kemampuan Mengenal Huruf Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Bahasa Isyarat pada Siswa Tunarungu Kelas II Di SLB Negeri 1 Palu

Nama	Sebelum			Sesudah		
	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
NH	4	15,38	Sangat rendah	25	96,15	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB negeri 1 Palu setelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat siswa memperoleh skor 4 dengan nilai 15,38 dengan kategori sangat rendah. Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau sesudah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat siswa memperoleh skor 25 dengan nilai 96,15 dengan kategori sangat tinggi.

Data tersebut divisualisasikan dengan diagram batang seperti berikut:

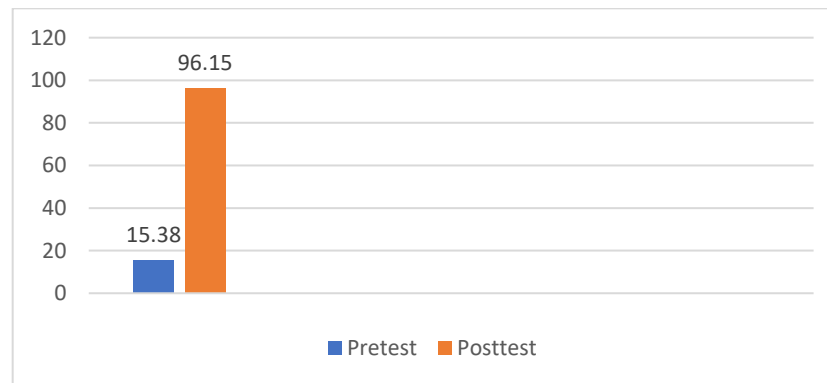


Diagram 1. Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Bahasa Isyarat dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Siswa Tunarungu Kelas II Di SLB Negeri 1 Palu

Berdasarkan uraian dan gambar tersebut, kemampuan mengenal huruf siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu dengan penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat dari hasil kemampuan mengenal huruf yang dilakukan setelah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 96,15 dapat dibuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengenal huruf siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu.

Pembahasan

Saat ini penyelenggaraan pendidikan bagi siswa tunarungu menjadi permasalahan di beberapa sekolah, nampaknya tidak semuanya mampu melahirkan lulusan yang setara dengan teman-teman sebayanya yang memiliki pendengaran yang baik. Tentunya dengan berbagai kendala tersebut menuntut setiap guru untuk memunculkan langkah yang efektif untuk mengatasi permasalahan siswa tunarungu.

Proses pendidikan siswa tunarungu tidak semudah yang dipikirkan banyak orang. Mengingat penyandang tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran, kemampuan berbahasa tidak berkembang kecuali mereka dilatih secara khusus, mereka mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran lisan maka gangguan pendengaran secara alami menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi sehingga apa yang guru katakan akan sulit atau lambat untuk dipahami tidak seperti anak-anak dengan pendengaran normal. Menurut Wirna, dkk (2018: 42). “Tunarungu merupakan keterbatasan seseorang yang kesulitan dan kekurangan dalam pendengaran, baik yang timbul akibat tidak berfungsinya indra pendengaran, sehingga tidak dapat



memanfaatkan indra pendengarannya dengan baik. Tidak hanya pendengaran, akibat dari ketunarunguannya kemampuan bicara anak tunarungu menjadi terhambat.

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan dan dibahas temuan penelitian yang penting yaitu: (1) terjadi peningkatan kemampuan mengenal huruf setelah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu; (2) diperlukan adanya penerapan *ice breaking*/permainan atau aktivitas yang bertujuan untuk mencairkan suasana sehingga proses pembelajaran tidak monoton.

Dalam penelitian ini diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan yang dibagi dalam dua kondisi yaitu *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini membuahkan hasil yakni meningkatnya kemampuan mengenal huruf siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari perbandingan tes awal dan tes akhir yang dianalisis secara deskriptif. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil tes N_h sebelum penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat mendapatkan nilai 15,38 setelah penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat meningkat dengan nilai 96,15. Peneliti menggunakan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat yang memuat tentang tutorial yang menjelaskan secara detail isyarat SIBI huruf A-Z sebagai salah satu media yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu. Sebagaimana dikemukakan Hasan et al., (2021 : 4) mendefinisikan media pembelajaran sebagai media yang mengandung informasi atau pesan pendidikan dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah media yang menyampaikan pesan dan informasi yang memuat tujuan pembelajaran. Media pembelajaran sangat penting bagi siswa untuk mempelajari konsep, keterampilan, dan kemampuan baru. Media pembelajaran juga memiliki fungsi sebagai alat atau mediator yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Sanaky (2011: 5) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran sebagai berikut: Fungsi media pembelajaran adalah untuk merangsang si pembelajar dengan memberikan kesamaan persepsi, dan menyajikan ulang informasi secara konsisten, dan memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai, dan menarik, sehingga tujuan pembelajar dapat tercapai. Media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat yang digunakan peneliti untuk meneliti masuk dalam kategori bagian dari audio visual gerak sebagaimana pengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran menurut Anderson dalam Gatrawan (2019: 19). Video tutorial tersebut dapat menampilkan gambar yang dapat bersuara dan bergerak sehingga lebih mengandalkan Indera penglihatan dan pendengaran sehingga lebih memahami materi



pembelajaran yang diberikan pada siswa tunarungu yang mengalami hambatan pendengaran sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa.

Disamping terjadi peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu selama berlangsungnya penelitian, tercatat beberapa kali siswa merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton misalnya pada pertemuan ketiga sampai pertemuan keenam berada pada kategori rendah sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan *ice breaking* untuk mengantisipasi rasa bosan siswa misalnya memutar video lagu Topi saya bundar kemudian menunjukkan isyarat lagu tersebut. Sehingga pada pertemuan berikutnya setelah penerapan *ice breaking* terdapat peningkatan yang signifikan pada siswa tunarungu yaitu berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri I Palu melalui penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat juga penerapan *ice breaking* yang tidak bisa diabaikan. Dengan demikian terlihat bahwa penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat disertai penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Palu.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu. Terdapat peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri I Palu dengan menggunakan media pembelajaran video tutorial bahasa isyarat dari kategori sangat rendah meningkat menjadi kategori sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, A., dkk. (2023). Meningkatkan Keterampilan Vokasional membuat Hiasan Dinding dari Kerang melalui Media Video Tutorial pada Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 32 (1): 153-158.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psiko-pedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elvida, R., Ardisal. (2018). Efektivitas Media Video Tuorial terhadap Keterampilan Membuat *Lip Balm* bagi Tunarungu. *JUPPEKhu*. Vol. 6 (1): 172-177.



- Gatrawan, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Berwudhu Melalui Video Animasi pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB C YPPLB Cenderawasih Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Hasan, M, dkk. (2021). Media Pembelajaran. Dalam Sukmawati, S (Ed). *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- Juherna E., Purwanti, E., Melawati, Utami, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, Vol. 4 (1): 12-19.
- Kusuma, Aji, S & Nita, Sekreningsih. (2019). Rancang Bangun Media Pembelajaran Pengenalan Tumbuhan bagi Penyandang Tuna Rungu pada SDLB Manisrejo Kota Madiun. *SENATIK*. Vol. 2 (1): 281-286.
- Milawati dkk. (2021). Media Pembelajaran. Dalam Sukmawati, S (Ed). *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- Nikolawatin, Z., Setyosari, P & Ulfa, S. (2019). Pengembangan Media Tutorial Bahasa Isyarat untuk Siswa Tunarungu SLB BC Kepanjen. *Jurnal INOTEP*, Vol. 6 (1): 15-22.
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*. Vol. 6 (1): 1-15.
- Nugroho, A. H. (2016). Kemampuan Berinteraksi Sosial menggunakan Isyarat Anak tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanaky, A. H. (2011). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Wardani, I. G.A.K, dkk. (2012). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Banten: Universitas Terbuka.
- Wirna, dkk. (2018). *Rancang Bangun Aplikasi Korektor Kalimat Berbasis Android untuk Anak Tunarungu*. Vol. 18 (2): 281-286.